

**Disfemisme dalam Komentar Instagram Pernyataan Kominfo Pada Hacker: “Kalau Bisa, Jangan Menyerang”****Dysphemism in Instagram Comments Kominfo Statement to Hackers: "If You Can, Don't Attack"****Asri Mulyani, Difa Wahyu Pratama & Bakdal Ginanjar**  
**Universitas Sebelas Maret***Pos-el: asrimulyani133@gmail.com*Naskah Diterima Tanggal 08 Desember 2022—Direvisi Akhir Tanggal 24 September 2024—Disetujui Tanggal 26 September 2024  
doi: 10.26499/mm.v23i1.5464**Abstrak**

Disfemisme adalah kata kasar yang digunakan oleh seseorang untuk menghina objek yang dituju. Objek yang dituju oleh masyarakat untuk mengutarakan disfemisme kali ini adalah kominfo. Masyarakat pengguna instagram sangat frustrasi dan emosi, disebabkan oleh pernyataan miring dari kominfo kepada hacker yaitu “kalau bisa jangan menyerang”. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian komentar dalam media sosial instagram berkaitan dengan pernyataan Kominfo kepada Hacker. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode analisis menggunakan metode agih. Teknik analisis menggunakan teknik bagi unsur langsung dan menggunakan teknik ganti dan teknik lesap. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 8 tipe disfemisme. (1) Istilah tabu yang bertujuan untuk menyakiti, mengejek, dan menghina. (2) Makian dan serapah cabul. (3) Perbandingan Manusia dengan hewan yang memiliki sifat atau perilaku tertentu (negatif). (4) Julukan yang berkaitan dengan kecacatan fisik. (5) Julukan yang berkaitan dengan abnormalitas psikis atau mental. (6) Istilah berkaitan dengan organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual. (7) Julukan yang menunjukkan rasa tidak hormat. (8) Istilah yang dipinjam dari bahasa lain.

**Kata-kata kunci: Disfemisme, Kominfo, Hacker****Abstract**

*Dysphemism is a harsh word used by someone to insult the object being addressed. The object aimed at by the public to express dysphemism this time is the Kominfo. The Instagram user community is very frustrated and emotional, caused by an oblique statement from the Ministry of Communication and Information to hackers, namely "if you can, don't attack". This type of descriptive qualitative research. The research data source for comments on Instagram social media is related to Kominfo's statements to hackers. Methods of data collection using the method of observing and note-taking techniques. The analytical method uses the distribution method. The analysis technique uses direct elements and replaces techniques. Based on the results of data analysis, 8 types of dysphemism were found. (1) Taboo terms that aim to hurt, ridicule, and humiliate. (2) Obscene cursing and swearing. (3) Comparison between humans and animals that have certain traits or behaviors (negative). (4) Nicknames related to physical disabilities. (5) Nicknames related to psychic or mental abnormalities. (6) Terms relating to the organs of the body that are tabooed, body effluvia (odors or secretions), and sexual behavior. (7) Nicknames showing disrespect. (8) Terms borrowed from other languages.*

**Keywords: Dysphemism, Kominfo, Hacker**

## PENDAHULUAN

Dewasa ini warganet dihebohkan dengan pernyataan miring dari Kominfo kepada Hacker “Kalau Bisa Jangan Menyerang”. Warganet menganggap pernyataan tersebut sebuah hal yang konyol dan banyak dari mereka menganggap bahwa Kominfo tidak mampu melakukan pekerjaannya. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2015 tentang Kementerian Komunikasi dan Informatika (Salam & Nurlukman, 2021), kemenkominfo memiliki tugas utama untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang komunikasi dan informatika untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan (Riswati, 2021). Kominfo yang hanya menyatakan pernyataan sepele dan tidak segera melakukan perlindungan terhadap keamanan informasi negara, banyak dikritik oleh masyarakat dan warga net melalui media sosial salah satunya Instagram (widodo, 2013).

Instagram merupakan media sosial dimana penggunanya dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas (Rosah & Aesthetika, 2022). Media sosial sebagai sarana baru berkomunikasi dalam masyarakat akhir-akhir ini menjadi “dunia lain” bagi pengguna. Pengguna Instagram sendiri sangatlah luas (Melni et al., 2019; Munzir, 2019; Shaira et al., 2021). Semua kalangan dapat menggunakan Instagram, baik dari masyarakat biasa maupun public figur dan pemerintah (Instagram & Media, 2019). Mereka dapat dengan bebas memposting ekspresi dari mereka sendiri dalam bentuk foto, video, caption dan komentar. Sifat atau keadaan asli seseorang sangat berbanding terbalik dari dunia nyata

dan dunia media sosial (Amriel & Ariescy, 2021). Instagram sebagai media kebebasan dalam berekspresi tidak selamanya berisi hal positif (Lubis, 2020). Dalam instagram seringkali ditemukan ujaran kebencian, hoax, dan cyber bullying. Hal negatif seperti itu akan berdampak pada sikap seseorang dan secara tidak langsung akan mempengaruhi orang lain untuk berbuat hal yang sama (Malik & Paksi, 2023).

Sebagai media sosial, Instagram mampu menaikkan nama seseorang bahkan menjatuhkannya sekalipun. Instagram yang terlalu ekspresif membuat penggunanya mengunggah segala jenis aktivitas yang mereka lakukan agar mendapat pengakuan dari pengikut mereka (Isnaini Varidah Uswanas, 2023). Pengguna dapat dengan bebas mengutarakan keluhan dan curahan hati, sampai tidak sadar hal-hal yang mereka lakukan telah menjadi konsumsi publik dan sulit untuk ditarik kembali (Mayasari et al., 2018; Nurul Fadhilah Ulfa, 2019). Pengekspresian yang pada dasarnya untuk popularitas tersebut akan mengundang berbagai jenis komentar dari warga net. Komentar-komentar negatif sangat rentan terjadi pada Instagram (Pertiwi et al., 2022). Kolom komentar yang tidak dapat difilter dalam Instagram mampu menjadi tempat warga net untuk mengutarakan pendapat mereka. Ekspresi negatif yang berkonotasi merendahkan dan menjatuhkan seseorang dikenal dengan istilah disfemisme (Hutapea, 2022; Nasution et al., 2022).

Dalam media sosial Instagram ditemukan banyak disfemisme yang berkaitan dengan pernyataan Kominfo kepada hacker “Kalau Bisa, Jangan Menyerang”. Disfemisme terbagi menjadi

delapan tipe. Tipe (1) istilah tabu yang bertujuan untuk menyakiti, mengejek, dan menghina. Tipe (2) Makian dan serapah cabul. Memaki bertujuan untuk mengejek atau menyakiti objek yang dituju. Tipe (3) Perbandingan Manusia dengan hewan yang memiliki sifat atau perilaku tertentu (negatif). Tipe (4) julukan yang berkaitan dengan kecacatan fisik. Tipe (5) julukan yang berkaitan dengan abnormalitas psikis atau mental. Disfemisme (6) istilah berkaitan dengan organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual. Tipe (7) Julukan yang menunjukkan rasa tidak hormat. Tipe 8) Istilah yang dipinjam dari bahasa lain. Adapun disfemisme yang berkaitan dengan Pernyataan Kominfo pada Hacker: “Kalau Bisa, Jangan Menyerang”.

#### **(1) vinnon\_ Aja gua yg malu**

Disfemisme pada data (1) termasuk dalam disfemisme istilah tabu yang bertujuan untuk menyakiti, mengejek, dan menghina. Dalam data tersebut terdapat kata aja yang merupakan singkatan dari anjing. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata anjing berarti ‘hewan peliharaan yang berguna untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya’. Mayoritas masyarakat Indonesia menganggap anjing sebagai hewan yang kotor dan najis. Kata anjing dari generasi ke generasi mengalami perubahan makna secara meluas. Kata anjing bisa menunjukkan rasa kesal, marah, kaget, umpatan, kagum, tidak menyangka, enak, kecewa, dan lucu. Dalam konteks kalimat tersebut, kata anjing digunakan sebagai umpatan dan bukan ditujukan secara langsung untuk membandingkan manusia dengan hewan. Kata anjing jika digunakan untuk mengumpat termasuk ke dalam kata yang tabu untuk diucapkan karena

dianggap tidak sopan dan melanggar etika sopan santun.

(1a) sialan gua yang malu

(1b) gua yang malu.

Pada data (1a) terdapat penggantian kata anjing menjadi kata sialan. Pada data (1b) terdapat penghilangan kata anjing. Penggantian dan penghilangan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi konotasi negatif pada disfemisme data (1).

#### **(2) siicege T O L O L**

Disfemisme pada data (2) termasuk dalam disfemisme julukan yang berkaitan dengan abnormalitas psikis atau mental. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata tolol berarti ‘kata sangat bodoh atau bebal’. Kata bodoh sendiri menggambarkan tidak maksimalan kinerja otak dalam berpikir. Dalam KIP (Kamus Istilah Psikologi), bodoh diartikan sebagai kekurangan mental atau keterbelakangan mental dalam segala jenis taraf. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kata tolol tingkatannya lebih tinggi dari bodoh. Kata tolol menunjukkan keabnormalitasan dalam psikis yang sangat parah (Safitri et al., 2022).

(2a) Gak bisa mikir

Pada data (2a) terdapat penggantian kata tolol pada data (2) dengan gak bisa mikir. Penggantian kata tersebut bertujuan untuk mengurangi konotasi negatif pada data (2a).

#### **(3) marcellaangg bapak2 boomers semua**

Disfemisme pada data (3) termasuk dalam tipe disfemisme istilah yang dipinjam dari bahasa lain. Disfemisme yang digunakan adalah kata *boomers*. Secara harfiah, *boomer* dalam *Cambridge Dictionary* memiliki arti seseorang yang lahir selama periode antara sekitar tahun 1945 dan 1965 setelah Perang Dunia Kedua, ketika terjadi baby boom (=

peningkatan besar dalam jumlah bayi yang lahir), juga digunakan untuk merujuk pada orang yang lebih tua dalam genera. *Boomer* merupakan istilah untuk singkatan *Babby Boomer* yang merupakan generasi tua dan dianggap lansia. Usia lebih tua mempengaruhi dalam kecenderungan menolak penerimaan untuk menggunakan teknologi informasi baru (Sinuraya & Barus, 2022). Dalam konteks data (3), kata *boomer* digunakan sebagai hinaan seseorang yang telah tua atau lansia yang GapTek (Gagap Teknologi) dan tidak mampu menggunakan teknologi informasi secara baik.

(3a) bapak-bapak gagap teknologi

Dalam data (3a) terdapat penggantian kata *boomers* dengan *gagap teknologi*. Penggantian tersebut bertujuan untuk menetralkan disfemisme pada data (3).

Penelitian mengenai disfemisme sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mustika Ramadhani, Charlina, dan Dudung Burhanudin pada tahun 2019. Penelitian itu membahas tentang bentuk disfemisme yang berupa kata, frasa, klausa, dan membahas fungsi disfemisme yang diklasifikasikan menjadi sembilan fungsi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Widya Ayu, Anisa Nur Aziza, Amalia Kusuma, dan Ika Nurul tahun 2021. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk disfemisme berupa kata dan frasa. Dalam penelitian tersebut juga mengklasifikasikan tujuh fungsi disfemisme.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah ada pada sumber data yang digunakan. Penelitian Mustika Ramadhani, Charlina, dan Dudung Burhanudin menggunakan

akun instagram Beby Fey, sedangkan penelitian Widya Ayu, Anisa Nur Aziza, Amalia Kusuma, dan Ika Nurul menggunakan akun instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantika. Penelitian ini menggunakan kolom komentar yang ada pada Instagram yang memiliki keterkaitan dengan Pernyataan Kominfo pada Hacker: “Kalau Bisa, Jangan Menyerang”. Perbedaan yang lain, kedua penelitian tersebut membahas bentuk disfemisme dan klasifikasi fungsi disfemisme. Penelitian ini hanya berfokus pada tipe-tipe disfemisme berdasarkan Allan dan Burrige.

## LANDASAN TEORI

Allan dan Burrige mendefinisikan disfemisme sebagai ungkapan berimplikasi tidak baik dan bersifat negatif tentang berbagai hal dan juga sebagai pengganti ungkapan netral (orto feminisme) dan ungkapan eufemisme karena alasan tertentu. Disfemisme digunakan dengan berbagai latar belakang, seperti menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap sesuatu hal (Wicaksono, 2021), penggambaran yang negatif tentang seseorang, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengumpat atau memaki, menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, mencela, atau menghina, melebih-lebihkan sesuatu, menghujat atau mengkritik, dan menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

Disfemisme adalah gaya bahasa pengungkapan sesuatu yang tabu dan diutarakan apa adanya. Disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme. Eufemisme adalah penghalusan sebuah ungkapan yang tidak seharusnya dituliskan karena

bermakna kasar. Disfemisme adalah usaha seseorang untuk menggunakan bentuk kata yang paling kasar sekalipun untuk menunjukkan emosi kepada pembaca. Disfemisme adalah penggunaan kata yang bersifat kasar, emosional, dan dapat membangkitkan emosi pembaca atau pendengar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berbentuk kalimat yang didalamnya terdapat penggunaan disfemisme. Sumber data penelitian ini menggunakan komentar yang ada dalam media sosial instagram yang berkaitan dengan pernyataan Kominfo kepada *Hacker* “Kalau Bisa, Jangan Menyerang”. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak merupakan metode yang dipakai dalam penelitian bahasa dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat tuturan pada suatu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Metode yang digunakan untuk analisis penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunnya menggunakan bagian dari suatu bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik analisis menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan teknik lanjutan berupa teknik lesap dan teknik ganti. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode informal dengan metode penyediaan hasil analisis data menggunakan kata-kata.

## **PEMBAHASAN**

### **Istilah Tabu yang Bertujuan untuk Menyakiti, Mengejek, dan Menghina**

Tabu berarti ‘suatu hal yang tidak diperbolehkan untuk disentuh, diucapkan, dan lain-lain karena memiliki keterkaitan dengan kekuatan supranatural berbahaya yang apabila dipantang terdapat risiko kutukan’ (KBBI). Tabu, pantangan, atau larangan termasuk pelanggaran sosial terkait dengan kata, benda, perilaku atau seseorang yang tidak dikehendaki oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat. Tabu bisa muncul karena adanya pembatasan sosial dengan perilaku individu yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, bahaya atau sebuah cedera. Seseorang benar-benar dapat berada dalam resiko metafisik apabila bermasalah dengan orang-orang suci, benda-benda dan tempat-tempat; mereka bisa mendapatkan akibat atau karmanya dari orang-orang duniawi yang kuat, makhluk berbahaya dan penyakit

**(4)\_awdksm** digaji Cuma buat ngomong gitu doing. SAT

Dalam data (4) ditemukan disfemisme tipe istilah tabu yang digunakan untuk menghina, yaitu pada kata *sat*. Kata *sat* berasal dari kata *bangsat*. *Bangsat* dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna ‘kutu busuk, kepinding, dan adi’. Namun, seiring berjalannya waktu kata *bangsat* mengalami perubahan makna dan menjadi kata yang berkonotasi negatif. Kata *bangsat* sering digunakan untuk meluapkan emosi dan menghina seseorang. *Bangsat* jika digunakan untuk menghina seseorang merupakan istilah yang tabu karena melanggar norma kesantunan dan kesopanan. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *bangsat* digunakan untuk menghina Kominfo karena Kominfo dirasa

tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya dan hanya mengungkapkan pernyataan ringan.

(4a) digaji Cuma buat ngomong gitu doang?

(4b) digaji hanya untuk berbicara seperti itu?

Pada data (4a) dan (4b) terdapat penghilangan kata sat yang ada pada data (4). Dihilangkan agar kalimat (4) tidak dipandang sebagai hal yang tabu.

### **Makian dan Serapah Cabul**

Makian dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti ‘kata-kata yang keji yang dilontarkan dalam keadaan marah, frustrasi dan sebagainya’. Makian digunakan oleh penutur bahasa karena dianggap sebagai sarana berkomunikasi, dan berinteraksi untuk membangun kerja sama dengan individu lain dengan tujuan untuk membentuk sebuah kebudayaan yang kemudian dikembangkan dan diwariskan. Namun dalam dunia nyata, makian digunakan masyarakat sebagai alat untuk memicu keributan dan memecah belah satu dengan yang lain. Masyarakat menggunakan segala macam bentuk bahasa dari yang berbentuk sindiran saja sampai kata kotor yang diucapkan secara langsung. Makian disampaikan dengan tujuan untuk menyatakan ketidaksenangan, bahkan dengan tujuan untuk menyadarkan objek yang dituju untuk menyadari hal-hal yang memicu kebencian yang dilakukannya. Kemudian, terdapat serapah cabul. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), serapah bermakna ‘sumpah atau menyumpah’. Cabul bermakna ‘segala hal yang keji kotor dan melanggar norma kesopanan, kesantunan dan kesusilaan’.

### **(5) richfadilah TAHI KOYOK!!!**

Disfemisme pada data (5) termasuk dalam tipe disfemisme makian dan serapah cabul. Dalam data (5) ditemukan kata tahi yang berarti kotoran yang keluar dari makhluk hidup bisa manusia atau hewan.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tahi berarti ‘ampas makanan yang berasal dari dalam perut dan dikeluarkan melalui dubur (anus)’. Tahi juga diartikan sebagai berbagai kotoran atau endapan atau barang yang dianggap sebagai ampas (sisa atau buangan). Kata-kata kotor terdiri dari salah satunya adalah kegiatan yang melibatkan organ-organ SMD (sex, micturition, defecation/ seks, berkemih, buang air besar). Dalam data (5), kalimat yang benar menjadi seperti tahi. Kata koyok merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti ‘seperti’. Pemilik akun @richfadilah berkomentar dengan kata kotor tersebut bertujuan untuk memaki kominfo atas pernyataannya.

(5a) seperti kotoran

(5b) seperti kotoran manusia

Data (5a) dan (5b) merupakan contoh penggantian disfemisme pada data (5) agar menjadi kalimat yang tidak terlalu kasar dengan menggantinya dengan kata yang dirasa kadar kekasarannya lebih rendah.

### **Perbandingan Manusia dengan Hewan yang Memiliki Sifat atau Perilaku Tertentu (Negatif)**

Disfemisme perbandingan manusia dengan hewan biasanya memakai nama hewan untuk menggambarkan kelakuan buruk dari manusia tersebut. Pemakaian nama hewan tersebut biasanya dikaitkan dengan seseorang yang dituju. Disfemisme ini biasanya dipakai karena didasari oleh karakteristik dari suatu hewan tersebut atau pandangan masyarakat tentang hewan tersebut. Akan tetapi, kebanyakan disfemisme yang membandingkan manusia dengan hewan ini menggunakan hewan-hewan yang biasanya dianggap tidak baik atau kotor. Disfemisme ini memiliki tujuan untuk menistakan seseorang yang dituju

karena tindakan atau perbuatan yang buruk. Kata-kata tersebut diekspresikan untuk menghina sekaligus memaksimalkan rasa sakit kepada orang yang dituju karena pada dasarnya hal tersebut tidak setimpal dengan perbuatan orang tersebut.

**(6) ra.133666** Infokan beruk yg nyocot gituan

Data (6) ditemukan disfemisme perbandingan manusia dengan hewan pada kata *beruk*. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *beruk* merupakan ‘primata yang sejenis dengan monyet, mempunyai ekor yang pendek, berambut cokelat keabu-abuan, dan pemakan buah’. *Beruk* dianggap sebagai hama yang mengganggu perkebunan atau lahan pertanian. Beruk juga hampir sama dengan monyet. Monyet identik dengan perilaku primitif dan bodoh, karena monyet dianggap sebagai salah satu spesies kera yang tidak mengalami peradaban. Spesies kera yang mengalami peradaban dianggap sebagai nenek moyang manusia. Dalam konteks data (6), kata *beruk* digunakan untuk membandingkan Kominfo dengan hewan beruk. Kalimat pada data (6) secara baik adalah *infokan beruk yang berbicara seperti itu*. Netizen membandingkan cara berbicara Kominfo dengan cara berbicara beruk yang dianggap menyatakan hal bodoh dan tidak masuk akal.

(6a) Infokan binatang yang berbicara seperti itu.

(6b) Beritahu hewan yang berbicara seperti itu

Dalam data (6a) dan (6b) disfemisme pada data (6) diganti menjadi kalimat yang netral dengan cara mengganti disfemisme dengan kata yang dianggap konotasi negatifnya lebih rendah.

**(7) wahyubosku** Komintpkondot asu picek

Data (7) merupakan disfemisme perbandingan manusia dengan hewan yaitu pada kata *asu*. *Asu* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia adalah *anjing*. Disfemisme *asu* sangatlah sering digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengekspresikan frustrasi, kemarahan, dan kekesalan. Kata *asu* merupakan kata yang tabu untuk diucapkan karena melanggar norma kesusilaan. *Asu* dianggap sebagai hewan yang najis dan kotor. Dalam konteks data (7), kata *asu* digunakan untuk menyamakan Kominfo dengan hewan tersebut.

(7a) kominfo seperti hewan yang tidak dapat melihat.

Data (7a) adalah contoh penggantian disfemisme pada data (7) sehingga menjadi kalimat yang kadar kekotoran dan kekasarannya menurun.

### **Julukan yang Berkaitan dengan Kecacatan Fisik**

Disfemisme yang diambil dari julukan maupun sapaan dari karakter fisik biasanya menggambarkan keadaan fisik dari target orang yang dituju. Namun, hal ini tidak selamanya menggambarkan keadaan fisik yang sebenarnya dari orang yang dituju tersebut. Jenis disfemisme ini bisa menjadi disfemisme yang akan bertentangan dengan keadaan aslinya. Disfemisme jenis ini biasanya digunakan untuk mengekspresikan hinaan fisik seseorang yang dituju. Hal ini terjadi biasanya karena publik sudah muak melihat perilaku yang dilakukan oleh target yang dituju sehingga mereka melampiaskan rasa kesal mereka dengan melakukan hinaan dan makian pada orang tersebut. Berikut adalah beberapa komentar yang ditemukan yang berkaitan dengan pernyataan kominfo kepada hacker.

**(8) yosuareynaldi\_** Yaa begitulah kalo mbah-mbah disuruh megang komputer  
Disfemisme data (8) termasuk ke dalam jenis disfemisme julukan berkaitan dengan kecacatan fisik. Disfemisme terdapat pada kata *mbah-mbah*. Kata *mbah-mbah* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesianya adalah *kakek-kakek*. *Mbah* dianggap sebagai seseorang lelaki tua yang biasanya sudah mengalami penurunan fungsi dalam tubuh. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata *kakek* bermakna ‘seseorang lelaki yang sudah tua sekali’. Generasi muda menganggap orang tua adalah orang yang seharusnya sudah berhenti melakukan pekerjaannya karena dianggap sudah tidak mampu atau tidak bisa secara maksimal melakukan pekerjaannya. Disfemisme *mbah-mbah* digunakan sebagai julukan yang ditujukan kepada kominfo karena kominfo dijuluki sebagai orang tua yang sudah tidak becus dalam melakukan pekerjaannya. Dalam konteks kalimat pada data (8), *mbah-mbah disuruh megang computer* berarti bahwa Kominfo dianggap lelaki tua yang tidak mampu melakukan pekerjaan perlindungan informasi dan komunikasi.

**(8a) yosuareynaldi\_** Yaa begitulah kalo orang yang sudah tua disuruh megang computer

Data (8a) merupakan perubahan kata *mbah-mbah* pada data (8) menjadi *orang yang sudah tua* dimaksudkan agar disfemisme pada data (8) menjadi kata yang netral yang tidak melanggar norma kesopanan.

**(9) gh1no\_** Tua bangka mana ngerti teknologi \*emot badut

Disfemisme pada data (9) termasuk dalam julukan berkaitan dengan cacat fisik. Disfemisme ditemukan pada frasa *tua*

*Bangka*. Disfemisme pada data (9) ini hampir sama dengan disfemisme pada data (8), yaitu julukan berdasarkan kecacatan fisik yang disebabkan umur yang semakin tua, yang biasanya dianggap lemah dan sudah tidak mampu melakukan pekerjaan yang berat. Kata *bangka* pada *tua bangka* berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu *wangka* yang memiliki makna ‘bengkok’. Disimpulkan istilah *tua bangka* sebagai *tua bengkok* yang berarti bengkok, baik secara fisik maupun perilakunya. Kata *tua bangka* dalam masyarakat Indonesia berkonotasi negatif. Julukan *tua bangka* biasa digunakan untuk menghina orang tua yang semakin tua bukan semakin menjadi baik, tetapi semakin bertindak buruk.

**(9a) gh1no\_** Orang yang sudah tua mana ngerti teknologi \*emot badut

Data (9a) merupakan perubahan kata *mbah-mbah* pada data (9) menjadi *orang yang sudah tua* dimaksudkan agar disfemisme pada data (8) menjadi kata yang kadar kenegatifannya berkurang.

### **Julukan yang Berkaitan dengan Abnormalitas Psikis atau Mental**

Disfemisme yang berkaitan dengan abnormalitas ini biasanya dikaitkan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi ini biasanya dijadikan sebagai ciri negatif seseorang. Kondisi mental yang dimaksudkan dalam ungkapan ini biasanya berupa kecacatan mental ataupun penyakit mental yang umum diketahui.

**(10) raakuuun** . Badut emg bapak<sup>2</sup> yg ini emg lagi lucu<sup>2</sup>nya jg

Dalam data (10) ditemukan disfemisme tipe julukan yang berkaitan dengan abnormalitas psikis atau mental, yaitu pada kata *badut*. *Badut* merupakan sosok seniman berperan menjadi orang bodoh yang bertujuan untuk menghibur



penonton. Terdapat berbagai macam karakteristik badut, yaitu White Face, Auguste atau Joker, badut karakter dan rodeo. Badut biasanya dijadikan simbol penyimpangan perilaku masyarakat. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *badut* memiliki arti ‘pelawak’. *Badut* mengalami perluasan makna dan berarti pelawan yang berbicara atau bertingkah laku hal yang di luar akal, atau tidak masuk akal, dan dianggap sebagai lelucon.

(10a) emang bapak-bapak yang ini emang lagi lucu-lucunya

Dalam data (10a) terdapat penghilangan kata badut yang ada pada data (10), dihilangkan agar konteks kalimat menjadi kalimat yang netral dan tidak menimbulkan maksud yang terlalu kasar.

**(11) gegemaulid.de** Waaaa, primitip  
Dalam data (11) ditemukan disfemisme julukan yang berkaitan dengan abnormalitas psikis atau mental, yaitu pada kata *primitip*. *Primitip* atau kata bakunya adalah *primitif* berarti sesuatu hal yang tidak mengalami kemajuan dalam berbagai hal dan terbelakang. Primitif juga diartikan sebagai masyarakat atau individu yang tidak tahu-menahu mengenai teknologi atau yang sering disebut dengan GapTek (Gagap Teknologi). Ketidaktahuan masyarakat mengenai teknologi ini bisa dikarenakan kebudayaan mereka yang memaksa untuk melakukan penolakan terhadap teknologi atau bisa karena individu yang tidak memiliki kemampuan untuk mempelajari teknologi. Dalam data (11), konteks julukan *primitif* diartikan sebagai individu yang tidak paham teknologi karena tidak kemampuannya dalam memahami atau mempelajari teknologi tersebut. Pemilik akun @gegemaulid.ge menghina Kominfo atas

ketidakmampuan Kominfo dalam melakukan pekerjaan perlindungan terhadap bidang teknologi, yaitu komunikasi dan informasi, padahal itu adalah tugas utama dari Kominfo.

(11a) wah ketinggalan teknologi

Dalam data (11a) terdapat penggantian kata *primitif* dengan *ketinggalan teknologi*, karena pada data (11) konteks primitive diartikan sebagai orang yang ketinggalan teknologi dan diganti agar menjadikan sebuah kalimat netral dan tidak terlalu kasar.

**(12) dreexia** Di bales lg dong, katanya jangan bodoh dong

Pada data (12) terdapat disfemisme dengan kata *bodoh*. Kata *bodoh* sudah sangat banyak ditemukan penggunaannya untuk menghina suatu individu karena kelainan psikis atau mental yang dapat merugikan orang lain. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata *bodoh* memiliki makna ‘susah mengerti atau tidak mampu dalam memahami dan melakukan suatu pekerjaan’. Dalam KIP (Kamus Istilah Psikologi), kata *bodoh* berarti kecacatan mental atau kecacatan intelektual dengan berbagai tingkat keparahan, harus dibedakan dari demensia. Kata tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mampu atau memiliki kekurangan kemampuan untuk berpikir. Dalam konteks kalimat (12), kata *bodoh* digunakan untuk mengejek Kominfo karena ketidakmampuannya dalam melakukan perlindungan komunikasi informasi dari *hacker*.

(12a) dibales lagi dong katanya jangan tidak tahu apa-apa.

Dalam data (12a) terdapat penggantian kata *bodoh* dengan *tidak tahu*

*apa-apa*, penggantian ini bertujuan agar disfemisme menjadi netral.

**(13) k\_tompel** pekok minta diganti

Disfemisme pada data (13) ditemukan pada kata *pekok*. Kata *pekok* merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti *bodoh*. Disfemisme ini sama dengan disfemisme pada data (12), yaitu kata *bodoh*, hanya saja pada data ini menggunakan bahasa Jawa. Kata *pekok* merupakan kata yang sering digunakan untuk mengekspresikan frustrasi, kemarahan, dan kekesalan kepada seseorang yang dianggap bodoh.

(13a) minta diganti

Pada data (13a) terdapat penghilangan kata *pekok* yang ada pada data (13), dimaksudkan agar kalimat pada data (13) menjadi kalimat yang berkonotasi positif.

**Istilah berkaitan dengan Organ Tubuh yang Ditabukan, Efluvia Tubuh (Bau atau Sekresi), dan Perilaku Seksual**

Disfemisme istilah yang berkaitan dengan organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual digunakan karena istilah tersebut sangat sensitif apabila digunakan secara umum dalam masyarakat. Disfemisme ini dapat berkaitan dengan alat kemaluan, pakaian dalam, perilaku seks, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal berbau seks.

Disfemisme yang berkaitan dengan hal-hal seksual yang ditabukan dirasa sangat kasar hingga dianggap mampu untuk meluapkan emosi atau menghina objek yang dituju.

**(14) ngr\_19 K o n t o l**

Disfemisme dalam data (14) merupakan disfemisme yang berkaitan dengan organ tubuh yang ditabukan. Hal tersebut adalah kata *kontol*. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *kontol*

memiliki makna ‘kemaluan laki-laki, atau alat kelamin laki-laki’. Kata ini memiliki kesamaan dengan kata *penis* atau *testis*, tapi kata *kontol* dirasa lebih kasar dalam penggunaannya. Disfemisme ini berkaitan dengan bagian tubuh yang ditabukan. Termasuk tabu karena hal tersebut apabila digunakan sebagai hinaan terhadap seseorang tentunya melanggar norma kesopanan dan kesusilaan. Kata ini digunakan oleh pemilik akun @ngr\_19 untuk menghina Kominfo. Pemilik akun menggunakan bahasa yang sangat kasar untuk meluapkan emosi dan objek yang dituju mengetahui bahwa dia emosi yang disebabkan oleh objek yang dituju.

(14a) alat kelamin laki-laki

Dalam data (14a) terjadi penggantian kata *kontol* data (14) dengan *alat kelamin laki-laki*. Penggantian ini bertujuan untuk menetralkan disfemisme pada data (14).

**(15) cepyblog** dapet cuan gratis buat beli bh+sempak \*emot batu

Dalam data (15) ditemukan disfemisme yaitu pada kata *bh* dan *sempak*. Kata tersebut berkaitan dengan organ tubuh yang ditabukan. *Bh* sendiri merupakan pakaian wanita bagian dalam yang digunakan untuk menutupi bagian dada. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata itu memiliki makna ‘beha, kutang, bustehouder’. Kata tersebut apabila digunakan untuk makian kepada seseorang, termasuk kata yang tidak sopan. *Bh* merupakan kata yang tabu untuk diungkapkan secara frontal, apalagi di depan umum. Lalu, kata *sempak* memiliki makna yang sama dengan celana dalam. Celana dalam merupakan pakaian dalam yang digunakan untuk menutupi bagian kemaluan atau alat kelamin. Disfemisme tersebut tentunya berkaitan dengan organ

seksual yang tabu dan tidak pantas untuk diujarkan. Penggunaan kata yang berkaitan dengan organ seksual ini dirasa mampu menghina Komiinfo karena Komiinfo mengeluarkan pernyataan yang mampu memancing rasa frustrasi pemilik akun @cepyblog.

(15a) dapat cuan gratis buat beli pakaian dalam

(15b) dapat uang gratis untuk membeli pakaian dalam

Dalam data (15a) dan (15b) terdapat penggantian kata *bh* dan *sempak* menjadi kata *pakaian dalam*. Penggantian kata tersebut untuk menurunkan kadar ketidaksopanan dalam penggunaan disfemisme *bh* dan *sempak*.

#### (16) **ellnnnwydh\_ Slebew**

Disfemisme pada data (16) termasuk dalam disfemisme yang berkaitan dengan perilaku seksual. Kata slebew merupakan bahasa gaul yang viral di kalangan masyarakat akhir-akhir ini. Kata ini sempat diviralkan oleh Jeje di Tiktok. Slebew sebenarnya memiliki arti yang sangat tabu. Slebew merupakan kata yang menggambarkan sebuah hubungan seks yang diplesetkan agar tidak terkesan hal yang kotor. Kata ini merupakan kata yang berbau mesum dan porno. Penggunaan kata yang berkaitan dengan hal-hal seksual sangat sensitif tentunya jika dikaitkan dengan norma masyarakat. Kata-kata tersebut dianggap melanggar norma kesantunan dan keasusilaan. Kata berbau porno tidak seharusnya diungkapkan secara frontal atau terbuka. Kata tersebut sangatlah tabu untuk digunakan dalam tuturan sehari-hari. Tidak ada penggantian kata yang cocok untuk menggantikan kata slebew, kata tersebut cukup kasar untuk digantikan maupun penggantinya.

#### (17) **abilitlas** Giliran ngurus bokep aja gercep

Dalam data (17) ditemukan disfemisme istilah atau kata yang berkaitan

dengan perilaku seksual yaitu kata *bokep*. Bokep merupakan bahasa gaul atau bahasa slang dalam masyarakat Indonesia yang digunakan untuk menyebutkan video porno. Porno atau pornografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *porn* dan yang berarti perempuan, dan deskripsi atau ungkapan. Pornografi sering dikaitkan dengan perempuan. Menurut Ernst dan Seagle (dalam Hannani) "*Pornography is any matter or thing exhibiting or visually representing persons or animals performing the seksual act, whether normal or abnormal*". Pornografi adalah segala hal atau hal yang memperlihatkan atau menampilkan orang secara visual atau hewan dalam melakukan tindakan seksual, baik normal maupun tidak normal. Video porno atau bokep tentunya sesuatu hal yang sangat melanggar norma asusila dan hal yang sangat melanggar nilai dan norma dalam masyarakat. Disfemisme kata *bokep* diungkapkan oleh pemilik akun @abilitlas karena dikira cukup kasar dan kotor untuk menghina atau menjelekkan kominformasi.

(17a) giliran ngurus video porno aja gercep

(17b) giliran mengurus video porno saja sigap

Dalam data (17a) dan (17b) terdapat penggantian kata *bokep* pada data (17) dengan *video porno*. Penggantian kata video porno dirasa menetralkan konotasi negative dari kata *bokep*.

#### **Julukan yang Menunjukkan Rasa Tidak Hormat**

Julukan yang menunjukkan rasa tidak hormat merupakan julukan yang tidak menghargai orang lain. Disfemisme ini banyak digunakan untuk menjelekkan, merendahkan, mempermalukan dan menghina seseorang secara tidak hormat. Disfemisme ini biasanya menggunakan

kata kata yang sangat kasar dan tidak pantas. Berikut adalah komentar dalam instagram yang berkaitan dengan julukan rasa tidak hormat.

**(18) aldoyudhista** Seketika kominfo jadi cupu

Disfemisme pada data (18) termasuk disfemisme julukan yang menunjukkan rasa tidak hormat. Disfemisme ditemukan pada kata *cupu*. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *cupu* berarti ‘culun’. *Culun* memiliki arti ‘naïf dan tidak berpengalaman’. Komentar tersebut bermaksud untuk merendahkan kominfo dengan mengatakan bahwa Kominfo merupakan lembaga tanpa pengalaman dan dianggap tidak bisa melakukan apa-apa.

(18a) Seketika kominfo menjadi terlihat tidak berpengalaman

Dalam data (18a) terdapat penggantian disfemisme *cupu* menjadi *terlihat tidak berpengalaman*. Penggantian disfemisme tersebut dimaksudkan untuk menetralkan konotasi negatif dari kata *cupu*.

**(19) nanoopribadi** Konyolisme

Data (19) merupakan disfemisme yang menunjukkan rasa tidak hormat. *Konyolisme* merupakan bentuk penggabungan kata *konyol* dan juga akhiran – *isme*. Menurut KBBI, *konyol* berarti ‘agak gila atau kurang akal’. Akhiran –*isme* merupakan akhiran yang menunjukkan kepercayaan atau paham. *Konyolisme* dalam komentar tersebut menunjukkan adanya bentuk tidak hormat dengan mengatakan bahwa subjek yang dituju merupakan aliran yang gila atau kurang akal.

(19a) Aliran kegilaan

Pada data (19a) terdapat penggantian disfemisme pada data (19)

yaitu *konyolisme* menjadi *aliran kegilaan*. Penggantian kata tersebut bertujuan untuk mengurangi kadar konotasi negatif pada kata *konyolisme*.

**Istilah yang Dipinjam dari Bahasa Lain.**

Penggunaan bahasa lain dalam mengungkapkan disfemisme sangatlah mungkin terjadi di era globalisasi seperti ini. Bahasa yang digunakan pun dapat beragam. Hal ini tentu dipengaruhi kemajuan teknologi informasi dan pengetahuan yang sudah berkembang. Bahasa-bahasa dari berbagai negara dapat dengan mudah dipelajari di era saat ini. Bahkan penggunaannya pun diperbolehkan asal tau situasi dan kondisi. Bahasa sehari-hari yang digunakan bangsa lain bisa digunakan, tak hanya itu bahasa yang kasar pun juga seringkali digunakan untuk menghina atau mengejek seseorang. Bahkan bahasa-bahasa yang kasar tersebut dianggap sebagai tren masa kini. Seperti bahasa-bahasa kasar yang ada dalam bahasa Inggris.

**(20) wahyucle** “OLD AND IDIOT” tepatnya

Disfemisme pada data (20) termasuk kedalam disfemisme istilah yang dipinjam dari bahasa lain. Kata *old* dan *idiot* merupakan bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tua dan idiot’. Dalam *Cambridge Dictionary* kata *old* dan *idiot* memiliki arti ‘telah hidup atau ada selama bertahun-tahun dan orang bodoh atau seseorang yang berperilaku bodoh’. Ejekan *tua* biasanya ditujukan untuk orang yang sudah berumur, tetapi perilakunya dianggap lebih tidak wajar daripada anak kecil. Orang tua yang dianggap berperilaku buruk atau tidak memikirkan dampaknya pada orang lain. Kata *idiot* merupakan hinaan yang dimaksudkan untuk menghina seseorang

karena otak atau nalarnya dianggap tidak bekerja. *Idiot* diartikan sangat bodoh atau terdapat kelainan pada cara bekerja objek yang dihina. Dalam konteks data (21), pemilik akun @wahyuacle mengejek dan menghina kominfo karena kominfo dianggap sebagai orang tua yang tidak mampu berpikir dengan baik. Anggapan tersebut muncul sebab pernyataan yang diungkapkan oleh kominfo dianggap sembrono dan pernyataan yang bodoh.

(20a) " SENIOR AND FOOL " tepatnya

Pada data (20a) terdapat penggantian kata *old* menjadi *senior* dan kata idiot menjadi kata *fool*. Penggantian kata tersebut dimaksudkan untuk menetralkan kata *old* dan *idiot*.

**(21) gading.kurniawan** stop being stupid kominfo

Disfemisme pada data (21) termasuk ke dalam istilah yang dipinjam dari bahasa lain, yaitu pada kata *stupid*. Kata *stupid* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia padanannya adalah *bodoh*. Kata *bodoh* diungkapkan untuk menggambarkan seseorang yang melakukan hal atas pemikirannya yang tidak pintar atau tidak dipikirkan sama sekali. Dalam *Cambride Dictionary*, *stupid* diartikan sebagai 'konyol atau tidak bijaksana, menunjukkan penilaian yang buruk atau sedikit kecerdasan'. Dalam konteks kalimat pada data (22), pemilik akun @gading.kurniawan menghina Kominfo dengan kata *stupid* karena menganggap Kominfo bodoh dan tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagai lembaga kementerian.

(21a) stop being fool kominfo

Pada data (21a) terdapat penggantian kata *stupid* menjadi *fool*. Kata

*fool* konotasi negatifnya dianggap lebih rendah daripada kata *stupid*.

**Tabel 1**  
**Disfemisme Dalam Komentar Instagram**  
**Pernyataan Kominfo Pada Hacker:**  
**"Kalau Bisa, Jangan Menyerang"**

No	Tipe Disfemisme	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Istilah tabu yang bertujuan untuk menyakiti, mengejek, dan menghina.	2	9,53 %
2.	Makian dan serapah cabul.	1	4,77%
3.	Perbandingan manusia dengan hewan yang memiliki sifat atau perilaku tertentu (negatif).	2	9,53%
4.	Julukan yang berkaitan dengan kecacatan fisik.	2	9,53%
5.	Julukan yang berkaitan dengan abnormalitas psikis atau mental.	5	23,81%
6.	Istilah berkaitan dengan organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual.	4	19,1%
7.	Julukan yang menunjukkan rasa tidak hormat.	2	9,53%

8.	Istilah yang dipinjam dari bahasa lain.	3	14,29%
<b>TOTAL</b>		<b>21</b>	<b>100%</b>

Dalam tabel di atas, dapat diketahui disfemisme dalam komentar instagram pernyataan kominfo pada hacker: “kalau bisa, jangan menyerang”, ditemukan delapan tipe disfemisme dengan keseluruhan total 21 data. Istilah tabu yang bertujuan untuk menyakiti, mengejek, dan menghina ditemukan 2 data dengan persentase 9,53 %. Makian dan serapah cabul ditemukan 1 data dengan persentase 4,77%. Perbandingan manusia dengan hewan yang memiliki sifat atau perilaku tertentu (negatif) ditemukan 2 data dengan persentase 9,53%. Julukan yang berkaitan dengan kecacatan fisik ditemukan 2 data dengan persentase 9,53%. Julukan yang berkaitan dengan abnormalitas psikis atau mental ditemukan 5 data dengan persentase 23,81%. Istilah berkaitan dengan organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual ditemukan 4 data persentase 19,1%. Julukan yang menunjukkan rasa tidak hormat ditemukan 2 data dengan persentase 9,53%. Istilah yang dipinjam dari bahasa lain ditemukan 3 data dengan persentase 14,29%. Jumlah data keseluruhan 21 data dengan persentase 100%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa disfemisme dalam kolom komentar instagram yang berkaitan dengan pernyataan kominfo kepada hacker: “kalau bisa jangan menyerang”, terdapat 8 tipe disfemisme. Tipe tersebut adalah istilah tabu yang bertujuan untuk menyakiti, mengejek, dan menghina. Makian dan serapah cabul. Perbandingan Manusia dengan hewan yang memiliki

sifat atau perilaku tertentu (negatif). Julukan yang berkaitan dengan kecacatan fisik. Julukan yang berkaitan dengan abnormalitas psikis atau mental . Istilah berkaitan dengan organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual. Julukan yang menunjukkan rasa tidak hormat. Istilah yang dipinjam dari bahasa lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amriel, E. E. Y., & Ariescy, R. R. (2021). Analisa Engagement Rate Di Instagram: Fenomena Like Dan Komentar. *Media Manajemen Jasa*, 9(1), 1–10.
- Hutapea, T. M. (2022). Analisis Model Attention - Interest - Search - Action - Share terhadap Akun Instagram @bodatnation sebagai Media Baru Pemasaran. *Perspektif*, 11(2), 751–761. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i2.6435>
- Instagram, T., & Media, S. (2019). *Persepsi Masyarakat tentang Citra Pemerintah Kota Medan Community Perceptions of the Image of Medan City Government Through Instagram Social Media Account*. 8(1), 20–26.
- Isnaini Varidah Uswanas. (2023). Government Communication Strategy in The Establishment of New Aotonomous Regoin in The Papua. *Perspektif*, 12(1), 46–55. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8098>
- Lubis, F. (2020). *Analisis Kebijakan Pengendalian Pelaku Hoax dan Ujaran Analysis of Hoax and Players Control Policies Hate Speech*. 9(1), 79–86.
- Malik, R. R., & Paksi, A. K. (2023). Upaya Perusahaan Danone Dalam Mempertahankan Citra Baiknya Kepada Masyarakat Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 1788–

1795.  
<https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1532>
- Mayasari, R., Mondoano, N. A., & Gunawan, F. (2018). Instagram and Mental Health of Institut Agama Islam Negeri Students in Kendari. *Analitika*, 10(2), 104. <https://doi.org/10.31289/analitika.v10i2.2034>
- Melni, A., Hasibuan, E. Y., & Suharyanto, A. (2019). Strategi Komunikasi Pemasaran @ Lapo Mandailing Coffee Pada Media Sosial Instagram di Kecamatan Panyabungan Marketing Communication Strategy @ Lapo Mandailing Coffee in Social Media Instagram at Panyabungan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(1), 12–17.
- Munzir, A. A. (2019). Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.2691>
- Nasution, D. A., Siregar, N. S. S., & ... (2022). Motif dan Kepuasan Penggunaan Media Sosial Instagram terhadap Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Medan Area. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v4i1.1148>
- Nurul Fadhilah Ulfa. (2019). *Skripsi: Dampak Penggunaan Instagram Terhadap Gaya Hidup Remaja (Studi Pada Siswa-Siswi MTSN Model Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Pertiwi, D., Hasibuan, E. J., & Auza, A. (2022). Pengaruh Konten Vlog Akun Youtube Tasya Farasya Terhadap Minat Beli Subscribers. ... *Publik, Dan Ilmu ...*, 4(1), 34–43. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v4i1.1149>
- Riswati, R. (2021). Implementasi Tata Kelola Pemerintahan Daerah Berbasis Digitalisasi Teknologi Di Indonesia. *Jurnal Media Birokrasi*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.33701/jmb.v3i2.2474>
- Rosah, S. Y., & Aesthetika, N. M. (2022). Pemanfaatan Podcast Sebagai Media Content Creator Dalam Meningkatkan Pengembangan Diri Mahasiswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 341–346. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1205>
- Safitri, C., Munir, A., & Hasanuddin, H. (2022). Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Alwasliyah 12 Perbaungan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2052–2062. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.997>
- Salam, M. B., & Nurlukman, A. D. (2021). *Government 's in Role to Reduce Cyberbullying to Youngster on Social Media*. 9(1), 65–76. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v9i1.4248>
- Shaira, R. E., Nurida, T. D., & Hidayat, R. (2021). Populisme dan Intoleransi dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Digital Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development*, 3(1), 43–52.
- Sinuraya, J. F., & Barus, J. B. N. B. (2022). Hubungan Intensitas Bermain Game Mobile Online dengan Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Berastagi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1886–1896. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.967>

- Wicaksono, B. S. (2021). Parodi Politik dalam Demokrasi Digital Studi Kasus: Akun Instagram Nurhadi-Aldo. *Perspektif*, 10(1), 36–46. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.3996>
- widodo, joko. (2013). Pengantar Analisis Kebijakan Publik dan Implementasinya dalam Bidang Pendidikan. *Universitas Negeri Padang Repository*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/26409>